

**FAKTOR – FAKTOR YANG BERPENGARUH
TERHADAP *AUDIT REPORT LAG* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

Brian Pramaharjan
12030111140257

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Brian Pramaharjan
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111140257
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH
TERHADAP AUDIT REPORT LAG PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

Dosen Pembimbing : Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt

Semarang, 3 Juli 2015

Dosen Pembimbing,

Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt
NIP. 19810813 200801 2007

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Brian Pramaharjan
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111140257
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH
TERHADAP AUDIT REPORT LAG PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 12 Agustus 2015

Tim Penguji:

1. Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt (.....)
2. Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt. (.....)
3. Herry Laksito, S.E., M.Adv. Acc., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Brian Pramaharjan, menyatakan bahwa skripsi dengan judul “*Faktor - Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Report Lag pada Perusahaan Manufaktur*” adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 3 Juli 2015

Yang menyatakan

Brian Pramaharjan

NIM 12030111140257

ABSTRACT

The aim of this study is to examine the influence of profitability, solvability, the size of audit committee , the size of the company, and the size of public accounting firm on audit report lag.

The population in this study are all companies in manufacture industries that listed on the Indonesian Stock Exchange, selected using purposive sampling during 2011 until 2014. The number of samples used in the study are 100 companies.

The test result shows that profitability, the size of the company, and the size of public accounting firm have influence on audit report lag, while on the other hand solvability and the size of audit committee have no influence on audit report lag.

Keywords: profitability, solvability, the size of audit committee, the size of the company, the size of public accounting firm, and audit report lag.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh dari profitabilitas, solvabilitas, ukuran komite audit , ukuran perusahaan, ukuran kantor akuntan publik terhadap *audit report lag*.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang tergabung dalam industri manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dari tahun 2011 sampai 2014. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 100 perusahaan.

Hasil tes menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, and ukuran kantor akuntan publik berpengaruh terhadap *audit report lag*, sementara variabel solvabilitas dan ukuran komite tidak memiliki pengaruh terhadap audit report lag.

Kata Kunci: profitabilitas, solvabilitas, ukuran komite audit, ukuran perusahaan, ukuran kantor akuntan publik, dan *audit report lag*.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

" Apabila dalam diri seseorang masih ada rasa malu dan takut untuk berbuat suatu kebaikan, maka jaminan bagi orang tersebut adalah tidak akan bertemunya ia dengan kemajuan selangkah pun "

(Soekarno)

"If you think and worry too much, everything tends to turn out bad"

(Quistis)

Lebih baik terlambat daripada tidak wisuda sama sekali

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Ayah, Ibu, dan adikku

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmatNya maka penulisan skripsi dengan judul " **FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP AUDIT REPORT LAG PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR**" dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun dengan penuh tanggung jawab untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan mungkin selesai dengan baik tanpa adanya bimbingan, doa, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Kedua orangtua, Sugeng Hardoyo dan Iswandiari yang tanpa lelah membantu dan mendukung sepenuhnya penulis selama ini.
2. Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, nasihat, dan arahan yang membangun selama proses penulisan skripsi.
3. Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Dr. Suharnomo, SE, MSi., yang memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan program sarjana.
4. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku ketua jurusan akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
5. Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt., selaku dosen wali yang telah memberikan nasihat dan arahan selama proses perwalian.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis yang telah ikhlas memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis, serta seluruh staff yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan.
7. Asia Mahardhika yang telah memberikan dukungan secara langsung maupun tidak langsung.
8. Tamalia Umaroyani Pratiwi atas segala perhatian, dukungan, dan kepercayaan terhadap penulis.

9. Sahabat – Sahabat penulis selama kuliah, Fauzan, Ian, Yulika, Sani, Agus, Muhajir, dan Adit. Terima kasih atas waktu, canda, dan pelajaran baru yang kalian bawa dalam lingkungan penulis.
10. Bae Ranger, Amri, Nia, Cantika, Erik, Adit, Aris, Adnan, Lina, Gita, Priska. Terima kasih atas pengalaman yang tidak akan ditemukan ditempat lain selama KKN.
11. Keluarga Akuntansi 2011 yang tidak dapat penulis sebutkan satu – persatu. Terima kasih atas kebersamaan selama 4 tahun ini.
12. Seluruh pihak yang membantu kelancaran penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi karya yang lebih baik di masa depan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berkontribusi kepada pembaca dan peneliti selanjutnya.

Semarang, 3 Juli 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
ABSTRACT.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.4 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II.....	10
TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Teori Agensi.....	10
2.1.2 Teori Kepatuhan	11
2.1.3 Audit Report Lag	13
2.1.4 Standar Auditing.....	14
2.1.5 Laporan Keuangan.....	16
2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Audit Report Lag.....	18
2.2.1 Profitabilitas.....	18
2.2.2 Solvabilitas	19
2.2.3 Ukuran Komite Audit	20
2.2.4 Ukuran Perusahaan	22
2.2.5 Ukuran KAP	24

2.3	Penelitian Terdahulu	25
2.4	Kerangka Pemikiran	29
2.5	Hipotesis.....	29
2.5.1	<i>Audit Report Lag</i>	29
2.5.2	Profitabilitas.....	30
2.5.3	Solvabilitas	30
2.5.4	Ukuran Komite Audit	31
2.5.5	Ukuran Perusahaan	32
2.5.6	Ukuran KAP	33
BAB III		35
METODOLOGI PENELITIAN.....		35
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	35
3.1.1	Variabel Independen.....	35
3.1.1.1	Profitabilitas.....	35
3.1.1.2	Solvabilitas	35
3.1.1.3	Ukuran Komite Audit	36
3.1.1.4	Ukuran Perusahaan	36
3.1.1.5	Ukuran KAP	37
3.2	Variabel Dependen	37
3.3	Populasi & Sampel	38
3.4	Metode Pengumpulan Data	38
3.5	Teknik Analisis Data	39
3.5.1	Statistik Deskriptif.....	39
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	39
3.5.2.1	Uji Normalitas	39
3.5.2.2	Uji Multikolinearitas.....	40
3.5.2.3	Uji Autokorelasi	40
3.5.2.4	Uji Heteroskedastisitas	41
3.6	Analisis Regresi Linear Berganda	41
3.7	Pengujian Hipotesis.....	42
BAB IV		44
HASIL DAN PEMBAHASAN.....		44

4.1	Deskripsi Penelitian	44
4.2	Analisis Data	48
4.2.1	Uji Asumsi Klasik	48
4.2.1.1	Uji Normalitas	48
4.2.1.2	Uji Multikolineritas	52
4.2.1.3	Uji Autokorelasi.....	53
4.2.1.4	Uji Heteroskedastisitas	55
4.2.2	Model Regresi.....	56
4.2.3	Uji Statistik F.....	57
4.2.4	Uji Statistik t	58
4.2.5	Koefisien Determinasi	59
4.2.6	Pengaruh Variabel Independen terhadap ARL.....	60
4.2.6.1	Pengaruh Profitabilitas terhadap ARL.....	60
4.2.6.2	Pengaruh Solvabilitas terhadap ARL.....	60
4.2.6.3	Pengaruh Ukuran Komite audit terhadap ARL	60
4.2.6.4	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap ARL	61
4.2.6.5	Pengaruh Ukuran KAP terhadap ARL	61
4.3	Interpretasi Hasil	61
4.3.1	Pengaruh Profitabilitas	61
4.3.2	Pengaruh Solvabilitas.....	62
4.3.3	Pengaruh Jumlah Anggota Komite Audit	63
4.3.4	Pengaruh Ukuran Perusahaan	63
4.3.5	Pengaruh Ukuran KAP	64
BAB V	66
PENUTUP	66
5.1	Kesimpulan	66
5.2	Keterbatasan Penelitian.....	67
5.3	Saran	67
Daftar Pustaka	68

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	25
Tabel 4.1 Perincian Sampel.....	42
Tabel 4.2 Stastistik Deskriptif.....	43
Tabel 4.3 Komite Audit.....	45
Tabel 4.4 Ukuran KAP.....	46
Tabel 4.5 Uji Normalitas sebelum transformasi.....	47
Tabel 4.6 Uji Normalitas setelah transformasi.....	49
Tabel 4.7 Uji Multikolinieritas.....	50
Tabel 4.8 Uji Autokorelasi.....	53
Tabel 4.9. Runs-test.....	54
Tabel 4.9 Uji Heteroskedastisitas.....	55
Tabel 4.10 Hasil Regresi.....	56
Tabel 4.11 Uji f	57
Tabel 4.12 Uji t	58
Tabel 4.13 Koefisien Determinasi.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	27
Gambar 4.1 Histogram sebelum transformasi.....	48
Gambar 4.2 Histogram setelah transformasi.....	49
Gambar 4.3 Normal Probability Plot.....	50
Gambar 4.4 Scatter Plot.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Data Diolah.....	68
Lampiran B Hasil SPSS.....	83

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk tanggung jawab pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya dan dikomunikasikan kepada pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan serta bermanfaat untuk pengambilan keputusan strategis bagi perusahaan. Menurut IAI, (2009), tujuan dari dibuatnya laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna.

Laporan keuangan memiliki empat komponen utama yang menentukan kualitas dari laporan keuangan yang disajikan, komponen – komponen tersebut adalah laporan keuangan harus dapat dipahami, keandalan, dapat dibandingkan, dan relevan. Agar laporan keuangan dapat dikatakan relevan, maka laporan keuangan harus memiliki nilai prediktif dan disajikan secara tepat waktu. Ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan dapat menentukan apakah laporan keuangan tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan atau tidak. Ketepatan waktu telah diakui sebagai salah satu dari atribut kualitatif laporan keuangan (PSAK, 2007). Ketepatan waktu diartikan bahwa informasi seharusnya ada untuk pengguna laporan keuangan sesegera mungkin (Carslaw &

Kaplan, 1991) dalam (Widaryanti 2011), sedangkan atribut kualitatif laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai (Saleh, 2004 dalam Widaryanti 2011).

Apabila terjadi keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan, maka laporan keuangan tersebut akan hilang sisi informatifnya dan menjadi kurang relevan untuk digunakan, karena laporan keuangan tidak tersedia bagi pihak yang berkepentingan di saat informasi laporan keuangan masih relevan (Arifa, 2013). Keterlambatan pelaporan laporan keuangan auditan, secara tidak langsung dapat diartikan oleh investor sebagai pertanda (signal) yang buruk bagi perusahaan (Setyorini, 2008).

Sesuai PSAK tahun 2012 pada Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 43 bahwa jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Pemanfaatan laporan keuangan dapat dinilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa informasi dari laporan keuangan yang diperlukan pihak-pihak yang berkepentingan dapat bermanfaat apabila disajikan secara akurat dan tepat waktu dan sebaliknya informasi akan kehilangan manfaatnya apabila tidak disajikan secara akurat dan tepat waktu. Keterlambatan dalam pelaporan keuangan dapat disebabkan oleh terjadinya proses audit yang dilakukan oleh auditor, dimana tiap perusahaan membutuhkan jumlah hari yang dibutuhkan oleh auditor dalam menyelesaikan prosedur auditnya. Jumlah hari yang dibutuhkan auditor dalam menyelesaikan prosedur auditnya disebut dengan *audit report lag*.

Boynton dan Kell (1996) dalam Rachmawati (2008) berpendapat bahwa salah satu hal yang dapat menghambat ketepatan waktu (*timeliness*) penyampaian laporan keuangan dapat berasal dari Standar Pemeriksaan Akuntan Publik (SPAP), dimana pada standar ketiga menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian serta pengumpulan alat-alat pembuktian yang cukup memadai. Dengan adanya standar ini, memungkinkan akuntan publik untuk melakukan penundaan dalam pelaporan laporan audit dan laporan keuangan auditan apabila dirasakan perlu untuk memperpanjang masa audit guna mengumpulkan lebih banyak bukti yang perlu diperiksa. Hal tersebut berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Menurut Dyer dan McHugh (1975) *Audit report lag* adalah jumlah hari yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan proses audit yang dihitung dari tanggal berakhirnya tahun fiskal perusahaan sampai pada tanggal dimana proses audit tersebut selesai dikerjakan (pada saat ditanda-tanganinya laporan audit). Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan auditan disebut *audit report lag* (Febrianty, 2011). Semakin lama auditor menyelesaikan proses audit maka semakin panjang *audit report lag* nya. Saputri (2012) mendefinisikan *audit report lag* sebagai lama waktu penyelesaian audit yang dilaksanakan oleh auditor dilihat dari perbedaan tanggal tutup tahun buku laporan keuangan (biasanya 31 Desember) sampai dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan auditan. Lamanya waktu penyelesaian audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu informasi laporan keuangan untuk dipublikasikan sehingga dapat mengakibatkan reaksi pasar yang

negatif terhadap keterlambatan informasi tersebut dan memunculkan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan pelaku pasar yang didasarkan pada informasi yang dipublikasikan (Halim, 2000). Keterlambatan dalam pelaporan laporan keuangan, secara tidak langsung dapat mempengaruhi perspektif investor pada kinerja suatu perusahaan secara negatif. Sehingga menghambat perusahaan untuk mendapatkan dana tambahan investasi. Dalam beberapa penelitian, *audit report lag* juga disebut dengan *audit delay*.

Keputusan Bapepam Nomor: KEP-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik menyatakan bahwa bagi setiap perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Bapepam dan Lembaga Keuangan selambat-lambatnya 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir. Dengan batas waktu yang ditetapkan oleh Bapepam tersebut, perusahaan diwajibkan untuk melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit dalam batas waktu 120 hari, hal tersebut mengharuskan perusahaan dan KAP untuk menyusun strategi supaya laporan keuangan auditan dapat keluar tepat waktu, mengingat bahwa proses audit memerlukan waktu yang tidaklah singkat.

Penelitian terdahulu yang membahas tentang *audit report lag*, menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *audit report lag*. Penelitian yang dilakukan Yendrawati dan Rohman (2008) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *audit report lag* secara signifikan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2008) membagi variabel yang mempengaruhi *audit report lag* menjadi 2, yaitu faktor internal dan

eksternal, faktor internal yang berpengaruh terhadap *audit report lag* adalah ukuran perusahaan sedangkan dalam faktor eksternal yang berpengaruh adalah ukuran KAP, variabel profitabilitas, solvabilitas, dan internal auditor tidak berpengaruh terhadap terjadinya *audit report lag*.

Di Indonesia sendiri, perkembangan investasi pada pasar modal terus mengalami peningkatan yang pesat. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari penguatan nilai IHSG yang terjadi dan volume transaksi di Bursa Efek Indonesia yang terus mengalami kenaikan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin banyak pihak yang memerlukan penggunaan media laporan keuangan sebagai salah satu tolak ukur dalam melakukan investasi dan sebagai sumber informasi yang relevan yang menggambarkan kondisi dari suatu perusahaan.

Dari uraian yang dijelaskan diatas, penulis berencana untuk melakukan penelitian mengenai *audit report lag* dengan variabel - variabel seperti profitabilitas, solvabilitas, ukuran komite audit, ukuran perusahaan dan ukuran KAP. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dalam satu periode, perusahaan yang mengalami laba cenderung akan melaporkan laporan keuangannya lebih cepat dibandingkan yang tidak, beberapa penelitian seperti penelitian yang dilakukan Yendrawati dan Rohman (2008) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *audit report lag* secara signifikan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2008) menyatakan sebaliknya. Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek maupun jangka panjangnya, dalam penelitian Rachmawati (2008) menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap

audit report lag sedangkan penelitian Lianto dan Kusuma (2010) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag*. Ukuran komite audit adalah banyaknya anggota dari komite audit yang dimiliki perusahaan, menurut Arifa (2013) jumlah komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag* sedangkan menurut Purwati (2006) tidak. Ukuran perusahaan adalah skala yang menentukan besar kecilnya suatu perusahaan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2008) dan Yendrawati dan Rohman (2008) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Ukuran KAP merupakan perbedaan ukuran KAP yang dibagi menjadi dua bagian, *big four* dan non *big four*, dalam penelitian Rachmawati (2008) menyebutkan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2014. Sektor manufaktur dipilih karena merupakan salah satu sektor yang memiliki volume penjualan yang tinggi dan merupakan sektor dengan jumlah perusahaan terbanyak di bursa efek Indonesia (<http://www.duniainvestasi.com/bei/statistics/index>). Perusahaan Manufaktur memiliki 3 subsektor, terdiri dari industri kimia dasar, aneka industri, dan industri barang konsumsi.

1.2 Perumusan Masalah

Laporan keuangan dan laporan auditan sangat penting bagi para pengambil keputusan bisnis, oleh karena itu dibutuhkan ketepatan waktu dalam menyampaikannya apabila laporan keuangan tidak disajikan tepat waktu maka laporan keuangan tersebut akan kehilangan nilai informasinya, karena tidak

tersedia ketika pemakai laporan keuangan membutuhkan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Dalam PSAK No.1 Penyajian Laporan Keuangan paragraf 43, jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan laporan keuangan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Seorang auditor dalam menyusun suatu laporan keuangan membutuhkan waktu yang panjang guna memastikan bahwa aspek laporan keuangan yang disajikan dapat memenuhi kualitas dan aturan yang berlaku.

Pentingnya ketepatan waktu pelaporan keuangan bagi pengambilan keputusan menjadikan *audit report lag* sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi keterlambatan penyampaian keuangan menjadi objek penelitian yang menarik untuk diteliti. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit report lag* yang akan diuji dalam penelitian ini adalah profitabilitas, solvabilitas, jumlah anggota komite audit, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP.

Adanya perbedaan pada hasil penelitian terdahulu yang ditulis sebelumnya, membuat faktor-faktor yang mempengaruhi lamanya waktu yang diperlukan oleh auditor untuk melakukan prosedur auditnya menjadi objek yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Faktor – faktor yang akan diuji dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi terjadinya *audit report lag* adalah profitabilitas, solvabilitas, komite audit, ukuran perusahaan dan ukuran KAP. Dari uraian yang dijabarkan tersebut, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah faktor – faktor seperti profitabilitas, solvabilitas, jumlah anggota komite audit, ukuran perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit report lag*?
2. Berapa rata – rata lamanya *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011 s.d 2014?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, solvabilitas, adanya komite audit dan ukuran KAP terhadap *audit report lag*
2. Untuk mengetahui rata –rata lamanya *Audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011 s.d 2014.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan pemahaman tentang penyebab *Audit report lag*.
2. Bagi akademisi, sebagai tambahan literatur bagi jurusan akuntansi dan sebagai bahan informasi serta dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya.
3. Bagi *stakeholders*, penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan tambahan pengetahuan mengenai *report lag* dan memanfaatkan informasi tersebut guna kepentingan pengambilan keputusan.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam proposal penelitian ini dibagi dalam tiga bab, yaitu :

Bab I : Pendahuluan, dimana dalam bab pendahuluan menguraikan beberapa hal antara lain meliputi latar belakang permasalahan, perumusan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan pustaka menyajikan landasan teoritis yang menjadi sumber bagi penulis untuk melakukan analisis dan kajian terhadap objek penelitian, Bab II meliputi landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran

Bab III : Metodologi penelitian berisi variable penelitian dan definisi operasional penelitian, metode pengambilan sampel, jenis data yang digunakan beserta sumbernya, teknik pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan untuk menganalisis hasil pengujian sampel.

Bab IV : Hasil dan pembahasan, bab ini berisi tentang pembahasan yang didalamnya berisi tentang deskripsi data, analisis data, dan interpretasi hasil pengolahan data dalam kaitannya dengan uji hipotesis.

Bab V : Kesimpulan dan saran, dalam bab ini dijabarkan kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan dalam penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori yang digunakan oleh perusahaan dalam melihat hubungan manajemen dan pemilik modal terhadap proses menjalankan bisnisnya. Hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa yang kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Ketika pemegang saham menunjuk manajer atau *agent* sebagai pengelola dan pengambil keputusan bagi perusahaan, maka pada saat itulah hubungan keagenan muncul.

Jensen dan Meckling (1976) juga menyatakan bahwa masalah agensi disebabkan karena terjadinya konflik kepentingan dan asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Asimetri informasi merupakan ketidakseimbangan akibat distribusi informasi yang tidak merata di antara prinsipal dan agen. Permasalahan yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* disebut dengan *agency problems*. Ada dua macam *agency problems* yaitu:

1. *Moral hazard*, adalah suatu keadaan ketika pemegang saham sebagai *principal* tidak dapat melakukan pengamatan secara detail apakah manajemen sebagai *agen* sudah membuat keputusan secara tepat, dan
2. *Adverse selection*, adalah suatu keadaan ketika seorang *agen* membuat pengamatan yang belum dilakukan oleh *principal* dimana hasil pengamatan tersebut dipakai untuk mengambil keputusan. *Principal*

dalam hal ini tidak bisa mengecek apakah informasi hasil pengamatan agent telah dipakai dengan baik untuk membuat keputusan yang baik sesuai kepentingan dan kebutuhan principal.

Ketika principal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen tetapi agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan, maka auditor adalah pihak yang dapat menjembatani kepentingan pihak prinsipal maupun pihak agen dalam mengelola laporan keuangan. Selanjutnya, auditor akan menyelesaikan audit terhadap laporan keuangan dengan batas waktu yang telah ditentukan oleh badan pengawas. Dengan dilakukannya audit dan dikeluarkannya laporan keuangan yang telah di audit oleh auditor maka dapat meyakinkan pihak prinsipal dalam pembuatan keputusan.

2.1.2 Teori Kepatuhan

Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan *go public* di Indonesia sebagaimana telah diatur dalam Undang – Undang No.8 Tahun 1995 tentang pasar modal dan Keputusan Ketua Bapepam No.80/PM/1996 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala. Peraturan peraturan tersebut secara hukum telah mewajibkan perusahaan yang aktif di pasar modal Indonesia untuk patuh dalam hal penyampaian laporan keuangan tahunan, hal tersebut sesuai dengan teori kepatuhan.

Teori kepatuhan telah diteliti sebelumnya pada ilmu-ilmu sosial khususnya di bidang psikologis dan sosiologi yang lebih menekankan pada pentingnya proses

sosialisasi dalam mempengaruhi perilaku kepatuhan seorang individu. Terdapat dua perspektif dasar menurut Tyler (Rachmad & Susilowati, 2004) mengenai kepatuhan pada hukum, yaitu instrumental dan normatif. Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan terhadap perubahan yang berhubungan dengan perilaku. Perspektif normatif berhubungan dengan apa yang orang anggap sebagai suatu keharusan dan berlawanan dengan kepentingan pribadi mereka.

Seorang individu cenderung mematuhi hukum yang mereka anggap sesuai dan konsisten dengan norma-norma pribadi mereka. Komitmen normatif melalui moralitas personal (*normative commitment through morality*) dapat diartikan bahwa pribadi mematuhi hukum karena hukum tersebut dianggap sebagai keharusan, sedangkan komitmen normatif melalui legitimasi (*normative commitment through legitimacy*) berarti mematuhi peraturan karena menanggapi otoritas penyusun hukum tersebut memiliki hak untuk mendikte perilaku.

Berdasarkan perspektif normatif maka sudah seharusnya bahwa teori kepatuhan ini dapat diterapkan dalam bidang akuntansi. Dalam UU No.8 tahun 1995, secara eksplisit telah menyebutkan bahwa setiap perusahaan publik wajib memenuhi ketentuan dalam undang-undang tersebut dan khususnya dalam penyampaian laporan keuangan berkala secara tepat waktu kepada BAPEPAM.

Sehubungan dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka kepatuhan perusahaan dalam melaporkan pelaporan keuangan merupakan suatu hal yang

wajib dilakukan dalam memenuhi kepatuhan terhadap prinsip pengungkapan informasi yang tepat waktu terlepas dari kinerja yang dimiliki oleh perusahaan.

2.1.3 Audit Report Lag

Perkembangan pasar modal di Indonesia yang semakin pesat ditandai dengan semakin banyaknya perusahaan yang menjual sahamnya di pasar modal dan peningkatan tersebut diikuti dengan semakin dibutuhkannya laporan keuangan sebagai sumber informasi bagi pasar dan investor dalam mengambil keputusan. Dengan semakin banyak perusahaan yang *go public* mengharuskan perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu, supaya informasi perusahaan relevan dan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi pengambilan keputusan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan adalah *audit report lag*.

Audit report lag atau dalam beberapa penelitian disebut sebagai *audit delay* didefinisikan sebagai selisih waktu antara berakhirnya tahun fiskal dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. Definisi ini digunakan oleh Carslaw & S.E (1991), Halim (2000), serta Ahmad dan Kamarudin (2001) dan penulis menggunakan definisi tersebut untuk mengukur *audit report lag*. Dyer & McHugh (1975) membagi keterlambatan atau lag menjadi 3 kriteria:

1. Preliminary lag, yaitu interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahulu oleh pasar modal.
2. Auditor's signature lag, yaitu interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal yang tercantum dalam laporan auditor.

3. Total lag, yaitu interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan tahunan publikasi oleh pasar modal.

Untuk laporan keuangan yang disajikan sebelum Januari 2013 sesuai dengan peraturan X.K.2 yang diterbitkan Bapepam dan didukung oleh peraturan terbaru Bapepam, X.K.6 tertanggal 7 Desember 2006, maka penyampaian laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dikatakan tepat waktu apabila diserahkan sebelum atau paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan publik tersebut.

Sedangkan bagi laporan keuangan yang disajikan setelah Januari 2013 mengacu pada keputusan Bapepam Nomor: KEP-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik menyatakan bahwa bagi setiap perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Bapepam dan Lembaga Keuangan selambat-lambatnya 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir. Dengan adanya peraturan tersebut, diharapkan perusahaan akan dapat menyelesaikan proses pembuatan laporan keuangan agar dapat melaporkan laporan keuangannya secara tepat waktu.

2.1.4 Standar Auditing

Standar auditing merupakan ukuran pelaksanaan tindakan yang menjadi pedoman umum bagi auditor dalam melaksanakan audit (Mulyadi, 2002). IAI telah menetapkan standar auditing sebagai berikut : (IAI, Standar Profesional Akuntan Publik, 2001)

1. Standar Umum

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor.
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus diperhatikan oleh auditor.
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

3. Standar Pelaporan

- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan

laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.

- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggungjawab yang dipikul oleh auditor.

Dalam prakteknya, pelaksanaan prosedur audit sesuai dengan standar audit yang berlaku akan memerlukan waktu yang panjang. Begitu pula sebaliknya, waktu yang diperlukan akan semakin pendek apabila pelaksanaan audit tidak dilakukan sesuai dengan standar. Kewajiban yang dibebankan kepada perusahaan bahwa laporan keuangan harus disampaikan tepat waktu mengakibatkan auditor cenderung mengambil pilihan untuk tidak mengikuti standar, sementara di sisi lain adanya tuntutan relevansi informasi mengharuskan auditor untuk melaksanakan prosedur audit sesuai standar.

2.1.5 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan keuangan perusahaan (Munawir, 2004). Laporan keuangan adalah

produk akhir dari siklus akuntansi sekaligus bagian dari pelaporan keuangan. Komponen laporan keuangan yang lengkap terdiri dari laporan perubahan posisi keuangan (neraca), laporan laba/rugi komprehensif dan penghasilan lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, dan informasi komparatif.

Laporan keuangan mempunyai tujuan yakni memberikan informasi keuangan yang digunakan pihak-pihak berkepentingan untuk pengambilan keputusan. Kualitas komunikasi yang dicapai tergantung pada kualitas laporan keuangan. Menurut IAI (2009) laporan keuangan yang baik harus memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan sebagai berikut.

1. Dapat dipahami

Kualitas informasi dalam laporan keuangan dapat dilihat dari kemudahan laporan untuk dipahami oleh para pengguna yang diasumsikan memiliki pengetahuan memadai mengenai aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, dan kemauan mempelajari informasi.

2. Relevan

Informasi dalam laporan keuangan dikatakan relevan jika mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus memiliki *predictive value* yang dapat mengevaluasi keadaan masa lalu maupun yang akan datang.

3. Keandalan

Informasi dikatakan andal (*reliable*) jika bebas dari pengertian yang menyesatkan dan salah saji yang material, serta dapat diandalkan

pengguna sebagai penyajian yang jujur dan wajar (*faithful representation*).

4. Dapat dibandingkan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan pada setiap periode untuk mengidentifikasi tren posisi keuangan. Implikasinya, pengguna mendapat informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam susunan laporan keuangan, perubahan kebijakan, serta pengaruhnya.

2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Audit Report Lag

2.2.1 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba dalam periode tertentu. Menurut Oktorina & Suharli (2005) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang akan menjadi dasar pembagian dividen perusahaan.

Profitabilitas keuangan perusahaan digambarkan dalam bentuk laporan laba-rugi yang merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan, yang dapat digunakan oleh semua pihak yang berkepentingan untuk membuat keputusan ekonomi. Ketika perusahaan mendapatkan laba (*profit*), maka perusahaan akan cenderung untuk melaporkan laporan keuangannya lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian karena adanya tuntutan untuk melaporkan kepada publik posisi perusahaan yang sedang baik. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Owusu-Ansah (2000), perusahaan yang memiliki kinerja baik akan melaporkan laporan keuangannya tepat waktu dibandingkan

perusahaan yang mengalami kerugian. Indikator yang digunakan untuk menilai profitabilitas perusahaan adalah ROA (*return on asset*).

Dalam teori kepatuhan perspektif instrumental, perusahaan yang mendapatkan laba akan melaporkan laporan keuangan lebih cepat karena perusahaan didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan terhadap keberhasilan memperoleh laba.

2.2.2 Solvabilitas

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar semua hutangnya baik jangka pendek maupun panjang seandainya perusahaan dilikuidasi (Sugiarso & Winarni, 2005). Perusahaan yang mampu melunasi hutangnya setelah dilikuidasi dianggap perusahaan yang solvabel. Sebaliknya, semakin tinggi rasio utang terhadap total aktiva, maka perusahaan dianggap memiliki kesulitan dalam membayar hutang – hutang yang dimiliki atau disebut tidak solvabel .

Perusahaan yang kesulitan dalam membayar hutang yang dimiliki atau perusahaan yang tidak solvabel cenderung tidak patuh untuk melaporkan laporan keuangan secara tepat waktu. Kesulitan ekonomi yang dialami perusahaan juga dianggap sebagai *bad news* bagi investor sehingga perusahaan akan menunda untuk melaporkan kondisi keuangannya. Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan adalah *total debt to assets ratio*.

Dalam teori kepatuhan, perusahaan dengan tingkat solvabilitas tinggi diharapkan tetap melaporkan laporan keuangannya dengan tepat waktu dan meminimalisir terjadinya *audit report lag* karena sesuai dengan perspektif normatif, perusahaan harus mengikuti peraturan karena menganggap peraturan

telah dibuat oleh otoritas yang memiliki pengaruh untuk mendikte perilaku perusahaan, dalam hal ini Bapepam.

2.2.3 Ukuran Komite Audit

Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-41/PM/2003 secara garis besar menyatakan bahwa Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Selanjutnya dengan Keputusan Bapepam nomor: Kep-643/BL/2012 mewajibkan bagi semua perusahaan yang terdaftar di bursa efek untuk memiliki komite audit.

Komite audit dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris sesuai dengan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No. KEP-642/BL/2012 Tanggal 7 Desember 2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Dalam melaksanakan tugasnya, Komite Audit berpedoman pada Piagam Komite Audit yang menetapkan misi, struktur organisasi, tugas dan tanggung jawab, wewenang serta kebijakan Komite Audit.

Peran Komite Audit adalah untuk membantu Dewan Komisaris dalam menjalankan tugas dan fungsi pengawasannya atas hal-hal yang terkait dengan proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi Corporate Governance. Tugas dan tanggung jawab Komite Audit adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Perseroan kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan

keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan Perseroan;

- b. Melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan usaha Perseroan;
- c. Memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan Akuntan atas jasa yang diberikannya;
- d. Memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai penunjukan Akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan dan biaya;
- e. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh audit intern dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh Direksi atas temuan auditor intern;
- f. Melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh Direksi;

Keberadaan komite audit dalam perusahaan dapat mempengaruhi *audit report lag* dari perusahaan. Perusahaan yang memiliki komite audit diharapkan lebih patuh dalam melaporkan laporan keuangan secara tepat waktu, karena sesuai peraturan yang berlaku tentang komite audit bahwa orang – orang yang berada dibalik komite audit diharuskan tidak memiliki hubungan langsung dengan perusahaan, sehingga mereka akan bekerja secara objektif dalam memutuskan baik atau buruknya kinerja suatu perusahaan.

Pembentukan Komite Audit pada perusahaan go public merupakan salah satu cerminan pelaksanaan *Good Corporate Government (GCG)* yang dapat

membantu mengawasi operasi perusahaan terutama dalam rangka penyusunan laporan keuangan sehingga dapat menghasilkan kualitas laporan keuangan yang baik. Hal tersebut diharapkan dapat membantu pelaksanaan proses audit oleh pihak eksternal menjadi lebih efisien. Kontribusi komite audit terhadap terjadinya *audit report lag* dalam penelitian ini, diukur dengan menggunakan jumlah anggota komite audit.

Dalam teori kepatuhan, perusahaan yang memiliki jumlah anggota komite audit yang besar akan mampu melaporkan laporan keuangannya tepat waktu dan menghindari keterlambatan yang disebabkan oleh *audit report lag*. Karena sesuai dengan perspektif normatif, keberadaan anggota komite audit akan mampu memaksa perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan dengan baik dan sesuai aturan.

2.2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan dapat didefinisikan sebagai suatu skala di mana besar kecil perusahaan dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Menurut Arens dan Loebbeck (2005), ukuran perusahaan dapat dinilai dari total aset yang dimiliki perusahaan.

Ukuran perusahaan diartikan sebagai salah satu skala yang diklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran nominal seperti, jumlah kekayaan dan total penjualan perusahaan dalam satu periode penjualan. Pada penelitian ini akan menggunakan jumlah kekayaan atau *total asset* yang dimiliki oleh perusahaan sebagai proksi ukuran perusahaan.

Ukuran perusahaan pada dasarnya terbagi menjadi tiga kategori, yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan besar atau *large firm*.

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp 50 Milyar per tahun.

2. Perusahaan menengah atau *medium firm*.

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar Rp 1 Milyar dan kurang dari Rp 50 Milyar per tahun.

3. Perusahaan kecil atau *small firm*.

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp 1 Milyar per tahun.

Boyton dan Kell dalam Halim (2000), menyatakan bahwa *audit report lag* akan semakin panjang apabila ukuran perusahaan yang akan diaudit semakin besar. Yang artinya perusahaan dengan *total asset* yang besar akan memerlukan waktu audit yang lebih panjang. Hal itu dapat terjadi karena perusahaan besar memerlukan jumlah auditor yang lebih banyak dan kehati-hatian yang tinggi dalam menyusun laporan keuangan.

Perusahaan besar cenderung akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya, perusahaan besar mendapatkan pengawasan yang ketat dari

investor, regulator, dan sorotan masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan besar melaporkan laporan keuangan auditannya lebih cepat ke publik.

Dalam teori kepatuhan, perusahaan dengan ukuran besar akan lebih mematuhi peraturan yang dibuat oleh Bapepam karena adanya reputasi dari perusahaan yang perlu dijaga, atau keharusan yang berdasarkan *morality*.

2.2.5 Ukuran KAP

Ukuran KAP merupakan besarnya ukuran perusahaan audit yang melakukan audit pada suatu perusahaan untuk menghasilkan laporan keuangan tahunan. Carslaw & Kaplan (1991) menyebutkan tidak adanya hubungan positif antara *audit delay* dengan ukuran KAP. Sedangkan Hossain & PJ (1998) menyebutkan adanya hubungan yang positif antara hal tersebut.

KAP yang besar, dalam hal ini *big four* cenderung menyelesaikan pekerjaan auditnya dengan lebih cepat, hal ini diasumsikan karena KAP *big four* memiliki auditor dengan jumlah yang banyak, sehingga mampu melaksanakan prosedur audit secara lebih efisien dan efektif, KAP *big four* juga memiliki motivasi yang lebih kuat dalam menyelesaikan auditnya, karena memiliki nama besar dan reputasi yang perlu dijaga.

Adapun kategori *the big four* di Indonesia terdiri dari:

1. KAP *Price Waterhouse Coopers*, yang bekerja sama dengan KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan.
2. KAP KPMG (*Klynveld Peat Marwick Goerdeler*), yang bekerja sama dengan KAP Siddharta dan Widjaja.

3. KAP *Ernst & Young*, yang bekerja sama dengan KAP Purwantono, Suherman dan Surja.
4. KAP *Deloitte Touche Tohmatsu*, yang bekerja sama dengan KAP Osman Bing Satrio

Dalam teori kepatuhan, perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* akan meminimalisir terjadinya *audit report lag* karena adanya reputasi KAP yang perlu dijaga.

2.3 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitiannya, Novice Lianto dan Budi Kusuma (2010) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag*. Berdasarkan penelitian tersebut ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas, solvabilitas, dan umur persahaan berpengaruh terhadap ARL. Keterbatasan penelitian ini ada pada pemilihan sampel yang hanya terbatas pada perusahaan *consumer goods industry* dan perusahaan *multifinance*.

Yendrawati & Rokhman (2008) menyatakan bahwa variabel yang terdiri dari ukuran perusahaan, Rugi/ Laba, tingkat profitabilitas, jenis pendapat akuntan publik, dan jenis industri secara serentak berpengaruh terhadap *Audit delay*.

Dalam penelitian Arifa (2013) menyatakan bahwa variabel independen yaitu ukuran KAP, opini audit, dan *audit commitee size* berpengaruh baik secara simultan maupun parsial terhadap *audit report lag*.

Rachmawati (2008) menyatakan bahwa Faktor internal yang mempengaruhi *Audit delay* adalah *size* perusahaan dan faktor eksternal ukuran kantor akuntan publik sedangkan variable profitabilitas, solvabilitas, internal

auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap *Audit delay*. Sedangkan dalam penelitian tentang komite audit yang dilakukan oleh Purwati (2006) menyatakan bahwa independensi, ketua, serta keahlian keuangan komite audit berpengaruh signifikan pada audit delay, sedangkan banyaknya anggota komite audit, dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh. Berdasarkan penelitian terdahulu maka dapat dituliskan dalam tabel 2.1 sebagai berikut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

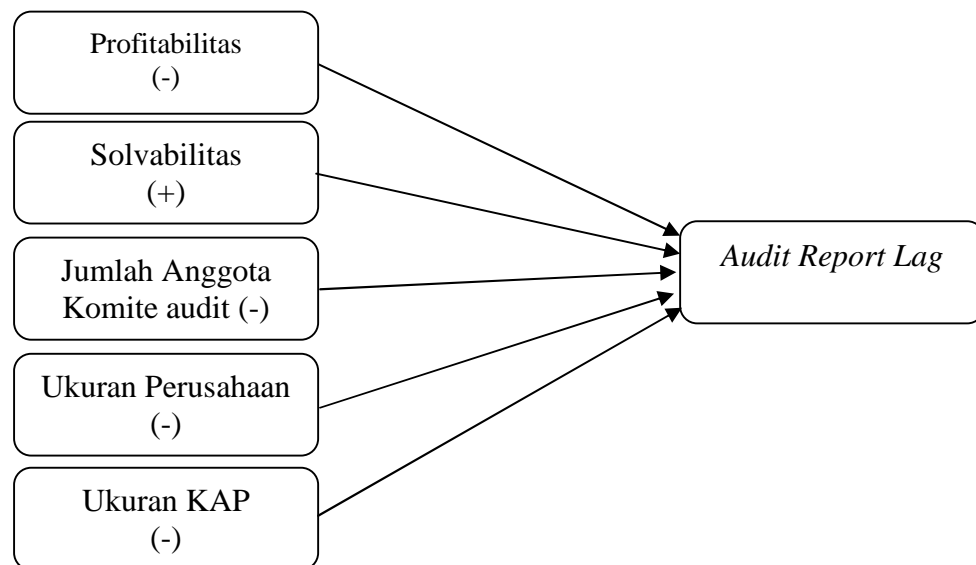
No.	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Lianto dan Kusuma (2010)	Variabel independen: <ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas • Solvabilitas • Ukuran perusahaan • Umur perusahaan • Jenis industri Variabel dependen : <i>ARL</i>	Profitabilitas, solvabilitas, umur perusahaan berpengaruh terhadap ARL dan variabel lain tidak.

2	Yendrawati & Rokhman, (2008)	Variabel independen: ukuran perusahaan, Rugi/ Laba, tingkat profitabilitas, opini auditor, dan jenis industri Variabel dependen : <i>audit delay</i>	Semua variable independen berpengaruh terhadap terjadinya <i>audit delay</i>
3	Arifa (2013)	Variabel independen: ukuran KAP, opini audit, dan <i>audit committee size</i> Variable dependen: <i>Audit lag</i>	Variable-variable independen berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap <i>audit report lag</i>

4	Rachmawati (2008)	<p>Variable independen:</p> <p>Ukuran perusahaan, ukuran KAP, Profitabilitas, Solvabilitas, Internal Auditor</p> <p>Variable dependen:</p> <p><i>Audit delay</i></p>	<p>Faktor yang mempengaruhi <i>Audit delay</i> adalah size perusahaan dan ukuran kantor akuntan publik sedangkan profitabilitas, solvabilitas, internal auditor tidak berpengaruh terhadap <i>Audit delay</i>.</p>
5	Purwati (2006)	<p>Variabel independen :</p> <p>Independensi, ketua, keahlian keuangan komite audit, jumlah anggota komite audit, dan proporsi komisaris independen</p> <p>Variabel dependen :</p> <p>Audit delay</p>	<p>independensi, ketua, serta keahlian keuangan komite audit berpengaruh signifikan pada audit delay, sedangkan banyaknya anggota komite audit, dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh</p>

2.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* dengan variabel independen yaitu profitabilitas, solvabilitas, komite audit, ukuran KAP. Kerangka pemikiran adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis

2.5.1 *Audit Report Lag*

Audit report lag atau *audit delay* adalah jangka waktu antara tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal dikeluarkannya opini pada laporan auditor independen atau lamanya jumlah hari yang dibutuhkan oleh auditor untuk melakukan keseluruhan proses audit yang dihitung dari tanggal berakhirnya tahun fiskal perusahaan sampai pada tanggal audit tersebut diselesaikan (pada saat ditanda-tanganinya laporan audit). Bagi perusahaan yang patuh terhadap peraturan yang ada, dalam melaporkan laporan keuangannya akan tepat waktu dan berusaha untuk meminimalisir terjadinya *audit report lag*.

2.5.2 Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan bisa mendapatkan keuntungan. Penelitian yang dilakukan Yendrawati dan Rohman (2008) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *audit report lag* secara signifikan, karena adanya laba dianggap sebagai berita baik yang dapat dibagikan kepada pihak yang berkepentingan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2008) menyatakan sebaliknya, yaitu profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit report lag*. Perusahaan yang melaporkan terjadinya rugi dalam usahanya cenderung memiliki waktu publikasi laporan keuangan yang lebih lambat.

Sesuai dengan teori kepatuhan mengenai perspektif instrumental, perusahaan yang mendapatkan *profit* cenderung untuk patuh terhadap peraturan yang ada, yaitu untuk melaporkan laporan keuangannya secara tepat waktu dibandingkan perusahaan yang tidak mendapatkan *profit*, karena perusahaan menganggap bahwa peraturan tersebut dapat menguntungkan perusahaan jika diikuti

Dari uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis :

H1 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

2.5.3 Solvabilitas

Analisa solvabilitas mengukur sejauh mana perusahaan dapat melunasi semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan menggunakan aktiva yang ada. Pada penelitian sebelumnya Rachmawati (2008) menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*

sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lianto dan Kusuma (2010) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Menurut Carslaw & S.E (1991) dalam Rachmawati (2008) proporsi relatif dari hutang terhadap total aset mengindikasikan kondisi keuangan dari perusahaan. Proporsi yang besar dari hutang terhadap total aktiva akan meningkatkan kecenderungan kerugian dan dapat meningkatkan kehati-hatian dari auditor terhadap laporan keuangan yang sedang diaudit. Kehati-hatian ini dapat berpengaruh terhadap jangka waktu penyelesaian audit dan kepatuhan perusahaan dalam melaporkan laporan keuangannya secara tepat waktu, karena perusahaan cenderung akan menunda pelaporan keuangan jika ditemukan fakta bahwa perusahaan kesulitan untuk membayar hutang-hutangnya. Hal itu dilakukan untuk menjaga investor yang ada untuk tidak menarik dananya terlebih dahulu dan mempertahankan harga saham yang dimiliki perusahaan. Dalam teori kepatuhan perspektif instrumental, perusahaan yang solvabel akan melaporkan laporan keuangannya secara tepat waktu, namun perusahaan yang mengalami kesulitan dalam membayar hutang – hutangnya jika dilihat menggunakan perspektif normatif, perusahaan tersebut diharapkan untuk tetap melaporkan laporan keuangannya secara tepat waktu karena menganggap otoritas yang mengeluarkan peraturan memiliki wewenang untuk mendikte perilaku.

Dari uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis :

H2 : Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

2.5.4 Ukuran Komite Audit

Komite audit merupakan suatu fungsi yang dibentuk untuk membantu dewan komisaris untuk mendukung GCG perusahaan. Penggunaan komite audit dapat memberikan beberapa manfaat terhadap proses audit dikarenakan komite audit dapat memberikan bantuan kepada eksternal auditor dengan memberikan informasi yang dibutuhkan untuk membantu mempercepat pekerjaan audit yang sedang dilakukan. Hal ini dapat memungkinkan eksternal auditor meminimalisir *audit report lag*. Jumlah anggota dalam komite audit diharapkan dapat mendukung tingkat kepatuhan perusahaan dalam melaporkan laporan keuangannya secara tepat waktu.

Penelitian mengenai Komite Audit dalam memengaruhi besarnya *audit report lag* pernah dilakukan sebelumnya. Arifa (2013) menyatakan bahwa jumlah anggota komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag* sedangkan menurut Purwati (2006) menemukan bahwa independensi, ketua, serta keahlian keuangan komite audit berpengaruh signifikan pada *audit report lag*, sedangkan banyaknya anggota komite audit, dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Jumlah anggota komite audit dalam perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

2.5.5 Ukuran Perusahaan

Variabel ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu gambaran dimana perusahaan masuk dalam kategori perusahaan besar atau perusahaan kecil dengan berbagai cara, diantaranya dinyatakan berdasarkan total aset, nilai pasar

saham, dan lain-lain. Pada penelitian ini ukuran perusahaan akan diukur berdasarkan besarnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rachmawati (2008) dan Yendrawati dan Rohman (2008) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

Pada uraiannya Dyer dan McHugh (1975) menyatakan bahwa manajemen perusahaan besar memiliki insentif yang lebih besar untuk mengurangi *audit report lag* maupun penundaan pelaporan karena diawasi secara ketat oleh investor, serikat buruh, dan regulator. Oleh sebab itu, perusahaan ukuran besar akan memiliki waktu pelaksanaan prosedur audit yang lebih pendek dibandingkan perusahaan yang kecil

Dari uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

2.5.6 Ukuran KAP

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktek akuntan publik. KAP di Indonesia dibagi menjadi KAP *the big four* dan KAP *non the big four*. KAP internasional atau yang dikenal dengan *the big four* diasumsikan dapat melaksanakan pekerjaan auditnya secara efisien dan memiliki tekanan waktu yang lebih tinggi untuk menyelesaikan audit tepat pada waktunya. Penyelesaian waktu audit secara tepat waktu selain dapat meningkatkan reputasi KAP dan menjaga kepercayaan klien untuk memakai jasanya kembali untuk waktu yang akan

datang. Penggunaan KAP *big four* juga dianggap sebagai bukti bahwa perusahaan bersungguh sungguh untuk patuh dalam peraturan dan melaporkan laporan keuangannya dengan tepat waktu.

Dari uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5 : Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Independen

Variabel independen yang menjadi bahan penelitian penulis adalah profitabilitas, solvabilitas, keberadaan internal audit perusahaan, dan ukuran KAP perusahaan.

3.1.1.1 Profitabilitas

Rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama satu periode. Menurut R. Agus Sartono (2010:122) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan proksi *Return On Assets* (ROA). Variabel profitabilitas dilambangkan dengan PROF.

$$Profitabilitas = \frac{Laba Bersih}{Total Aset} \times 100\%$$

3.1.1.2 Solvabilitas

Analisa *solvabilitas* mengukur kemampuan perusahaan menutupi seluruh kewajiban-kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Syafri (2008:303) semakin kecil rasio hutang modal maka semakin baik dan untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah

hutang atau minimal sama. Rasio solvabilitas dapat dihitung dengan menggunakan rasio *debt to assets*, apabila *debt to assets ratio* perusahaan tinggi, maka auditor harus mengumpulkan dan memeriksa alat bukti yang lebih kompeten untuk menyelesaikan prosedur auditnya. Variabel solvabilitas dilambangkan dengan SOLV

$$\text{Solvabilitas} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3.1.1.3 Ukuran Komite Audit

Komite audit merupakan fungsi penilai independen yang menyediakan jasa-jasa yang mencakup pemeriksaan dan penilaian akan kontrol, kinerja, resiko dan tata kelola (*governance*) perusahaan publik maupun privat untuk menyajikan pencapaian tujuan langsung organisasi. Keberadaan komite audit dapat membantu auditor eksternal melaksanakan proses audit secara efisien, sehingga meminimalisir terjadinya *audit report lag*.

Variabel ini diukur dengan menggunakan jumlah anggota komite audit yang terdapat pada suatu perusahaan, data jumlah anggota komite audit dapat ditemukan di laporan keuangan perusahaan. Variabel jumlah anggota komite audit dilambangkan dengan AUD.

3.1.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diartikan sebagai salah satu skala yang diklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran nominal seperti, jumlah kekayaan dan total penjualan perusahaan dalam satu periode penjualan. Menurut Arens dan Loebbeck (2005), ukuran perusahaan dapat dinilai dari total aset yang di miliki perusahaan. Variabel ini diukur dengan natural

logaritma total aset perusahaan pada saat tutup tahun. Total aset menggambarkan banyaknya kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Variabel ukuran perusahaan dilambangkan dengan variabel SIZE.

3.1.1.5 Ukuran KAP

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktek akuntan publik.

Variabel ini dapat diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, di mana kategori 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* dan 0 untuk perusahaan yang tidak diaudit KAP *big four*. Variabel ukuran KAP dilambangkan dengan KAP.

3.2 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit report lag*. Pengertian *Audit report lag* atau *audit delay* adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan yaitu sejak tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal yang tertera pada laporan auditor independen (Halim , 2000). *Audit report lag* dapat juga diartikan sebagai lamanya waktu penyelesaian yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Variabel *audit report lag* diukur secara kuantitatif berdasarkan selisih hari yang dibutuhkan dalam penyelesaian laporan audit yaitu antara akhir tahun fiskal sampai tanggal laporan auditor dikeluarkan, data dapat diperoleh dari laporan

keuangan perusahaan. Variabel *audit report lag* dilambangkan dalam variabel ARL

3.3 Populasi & Sampel

Populasi adalah jumlah dari keseluruhan kelompok individu, kejadian-kejadian yang menarik perhatian penulis untuk diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode 2011-2014.

Pengambilan keputusan dalam pemilihan sampel ini dilakukan dengan menggunakan *purposive random sampling*, yaitu populasi yang memiliki karakteristik dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar aktif di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2014.
- b. Perusahaan tersebut menerbitkan *annual report* tahun 2011-2014.
- c. Perusahaan tersebut memiliki akhir periode akuntansi tertanggal 31 Desember.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan melalui media perantara. Data diperoleh melalui studi pustaka dan dokumentasi yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Data diperoleh dengan mengolah dari berbagai sumber pustaka, berupa buku, jurnal, artikel, *www.idx.co.id*, *www.bapepam.go.id*, berbagai jurnal, buku, situs internet lain yang dapat mendukung penelitian ini. Sedangkan

dokumentasi diambil dari mengumpulkan laporan keuangan masing-masing perusahaan yang telah disebarluaskan ke masyarakat.

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menunjukkan jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi (Ghozali, 2011). Nilai minimum digunakan untuk menilai nilai terkecil dari data. Nilai maksimum digunakan untuk mengetahui nilai terbesar dari data. Nilai rata – rata merupakan nilai untuk mengetahui rata – rata dari data yang diteliti. Sedangkan standar deviasi digunakan untuk mengetahui variasi data yang diteliti.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan menggunakan analisis grafik dan uji statistik. Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan adalah melihat angka probabilitas, dengan ketentuan:

Probabilitas $> 0,05$: hipotesis diterima karena data berdistribusi secara normal

Probabilitas $< 0,05$: hipotesis ditolak karena data tidak berdistribusi normal

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Jika *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$ maka terdapat multikolieritas yang tidak dapat di toleransi dan variabel tersebut harus dikeluarkan dari model regresi agar hasil yang diperoleh tidak bias, sedangkan jika nilai *tolerance* $> 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF < 10$ maka tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2011). Uji autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antara anggota dalam serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data deretan waktu) atau ruang, seperti dalam data *cross sectional*. Untuk mendiagnosis adanya autokolerasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai Uji Durbin Watson. Secara

sederhana adalah bahwa analisis regresi digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas (variens dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap) atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah residual (Yprediksi - Ysesungguhnya) yang telah distudentdized. Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6 Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Rumus yang digunakan dalam model ini adalah sebagai berikut:

$$ARL_{it} = \hat{\alpha} + \hat{\alpha}_1 PROF_{it} + \hat{\alpha}_2 SOLV_{it} + \hat{\alpha}_3 AUD_{it} + \hat{\alpha}_4 SIZE_{it} + \hat{\alpha}_5 KAP_{it} + e$$

Keterangan :

ARL = *Audit report lag*

α	= konstanta
β	= koefisien regresi
PROF	= Profitabilitas (<i>Net income to total assets</i>)
SOLV	= Solvabilitas (<i>Total debt to total assets</i>)
AUD	= Jumlah Anggota Komite Audit
SIZE	= Ukuran Perusahaan
KAP	= Ukuran KAP Perusahaan
e	= <i>error</i>

3.7 Pengujian Hipotesis

3.7.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji signifikansi simultan (uji statistik F) memiliki tujuan untuk mengukur apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011).

Pengujian secara simultan ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi F dari hasil pengujian dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini. Cara pengujian simultan terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jika tingkat signifikansi F yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 5 persen maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika tingkat signifikansi F yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 5 persen

maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.7.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

Pengujian secara parsial ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi t dari hasil pengujian dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini. Cara mengujinya adalah :

1. Jika nilai signifikansi t dari masing-masing variabel yang diperoleh dari pengujian lebih kecil dari nilai signifikansi yang dipergunakan yaitu sebesar 5 persen maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi t dari masing-masing variabel yang diperoleh dari pengujian lebih besar dari nilai signifikansi yang dipergunakan yaitu sebesar 5 persen maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.7.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai *Adj R²* yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel-variabel terikat sangat terbatas (Ghozali, 2011)..